

tersirat, emosi yang ditimbulkan, atau bahkan asosiasi psikologis yang terkait dengan elemen-elemen visual atau teks yang ada dalam poster “Dirty Vote”

3. Mitos: Merujuk pada persepsi atau keyakinan yang umumnya diterima atau tersebar luas dalam masyarakat tentang jenis poster film tertentu. (Kusuma & Nurhayati, 2019)

BAB II

SUBJEK DAN OBJEK PENELITIAN

1. Gambaran Umum Film *Dirty Vote* (2024)

Film *Dirty Vote* rilis pada tahun pemilu di Indonesia, yaitu tahun 2024, tepatnya tanggal 11 Februari 2024, beberapa hari sebelum Pemilu Indonesia yang diselenggarakan tanggal 14 Februari 2024. Film ini berjenis dokumenter politik dengan durasi 1 jam 57 menit.

Dalam film *Dirty Vote*, terdapat tiga pengisi narasi yaitu; Zainal Arifin Mochtar selaku pakar hukum tata negara, Bivitri Susanti selaku ahli hukum tata negara dan aktivis, dan Feri Amsari selaku akademisi dan pakar hukum tata negara. Gaya penyampaian dalam film ini menggunakan narasi langsung dengan didukung oleh visual data, arsip media, juga cuplikan pernyataan oleh tokoh politik Indonesia.

Fokus dalam film ini adalah penyalahgunaan kekuasaan menjelang pemilu 2024 dengan memanipulasi aturan, termasuk berbagai konflik kepentingan yang

terjadi selama proses pemilu 2024. Film ini juga membahas mengenai ancaman-ancaman untuk melemahkan demokrasi akibat adanya permainan politik yang tidak etis.

2. Sinopsis Film *Dirty Vote* (2024)

Dirty Vote merupakan film dokumenter politik yang mengungkap dengan kritis mengenai kekuasaan serta sistem demokrasi Indonesia yang dimanipulasi oleh pihak berkuasa menjelang pemilu atau pemilihan umum presiden dan wakil presiden tahun 2024. Ketiga pakar hukum tata negara yaitu Zainal, Bivitri, dan Feri menjadi tiga tokoh yang membedah banyaknya bentuk pelanggaran etika yang terjadi di dalam aktivitas politik, manipulasi kekuasaan, termasuk keterlibatan pejabat publik yang tidak bersifat netral dengan mendukung pasangan calon tertentu.

3. Gambaran Poster Film *Dirty Vote* (2024)

Poster film *Dirty Vote* menampilkan komposisi visual yang dirancang secara kompleks dan penuh dengan simbol-simbol grafis yang disusun dalam satu tatanan terpadu. Secara visual, poster ini menonjolkan papan catur sebagai elemen sentral, yang digambarkan dalam kondisi rusak. Beberapa kotak papan catur terlihat retak, pecah, bahkan terdapat bagian yang hangus atau terbakar. Papan catur tersebut diletakkan secara frontal dan menjadi bidang utama yang mendominasi area tengah poster.

Pada bagian atas papan catur tersebut, tersebar buah catur; seperti pion, kuda, gajah, benteng, ratu, dan raja yang tidak tersusun rapi, melainkan berantakan dan tersebar tanpa pola. Posisi buah catur tidak mengikuti aturan permainan sebagaimana mestinya, dan sebagian di antaranya tampak seperti terguling atau miring, seolah menggambarkan kondisi yang tidak stabil.

Tepat di bagian tengah papan catur terdapat tulisan “PRESIDEN” dalam huruf kapital besar, yang secara visual cukup mencolok. Tulisan ini disandingkan dengan lambang negara Indonesia (Garuda Pancasila) yang diletakkan tidak jauh dari teks tersebut, menciptakan titik fokus visual di bagian pusat poster. Kedua elemen ini (teks dan simbol negara) diberi penekanan dengan ukuran dan kontras warna yang membuatnya menonjol dari elemen lain.

Latar belakang poster dipenuhi dengan visualisasi struktur bangunan yang terlihat hancur, retak, dan runtuh. Beberapa bagian menampilkan pecahan beton atau elemen konstruksi yang ambruk, menciptakan kesan suasana yang tidak utuh dan rusak secara fisik. Selain itu, tampak kobaran api di sejumlah titik, terutama di sekitar bagian belakang papan catur dan bangunan, dengan efek nyala berwarna merah dan oranye yang menyala terang di tengah dominasi warna gelap.

Secara keseluruhan, poster ini menggunakan warna dominan gelap, seperti hitam, abu-abu pekat, dan coklat kusam, yang memberi suasana visual yang muram dan berat. Warna merah dan oranye dari api menjadi aksen yang menonjol dan menciptakan kontras dengan latar gelap, sekaligus mengarahkan perhatian mata penonton ke area pusat poster.

Tata letak (*layout*) elemen-elemen tersebut disusun secara terpusat dan saling mendukung secara visual. Fokus utama ditempatkan di bagian tengah poster—di mana terdapat papan catur, tulisan “PRESIDEN”, dan lambang negara—sementara elemen latar seperti api dan reruntuhan bangunan disusun secara melingkar dan menyelubungi objek pusat tersebut. Komposisi ini menciptakan struktur visual yang terarah, terpusat, dan kohesif, di mana tiap elemen mendukung narasi visual secara keseluruhan meskipun belum ditafsirkan maknanya.

Poster ini bekerja secara efektif sebagai satu kesatuan desain, dengan struktur visual yang menyatukan semua elemen melalui prinsip keseimbangan, hierarki visual, dan kesatuan elemen. Tanpa menggunakan narasi verbal yang panjang, poster ini menyampaikan kesan visual yang kuat dan menyeluruh mengenai suasana yang ingin dibangun, yang kemudian menjadi dasar penting untuk dilakukan analisis semiotika dalam tahap selanjutnya.